

## AKUNTANSI SYARIAH: PENDEKATAN SEJARAH

**Hasnidar**

Dosen STIE Makassar Maju

### *Abstract*

*The birth of shariah accounting paradigm can not be separated from the factors of development of Islamic economic discourse and sharia financial system that began to emerge since the mid-1990s. For some, shari'ah accounting is something that is "forced". This assumption is neither misleading nor true, since shari'a accounting has a strong historical roots in Islamic civilization long before Western civilization reached its golden peak until today. The existence of Islamic civilization that lasted for 600-1300 AD, where the progress of Islamic science reached its peak of the year 900-1200 M. Recording procedure has begun to be practiced since the Caliph Umar Bin Khattab, ie in the period 14-24 H (636-645 M). At this time Baitul Mal requires formal recording of funds obtained by institutions from various sources.*

*Keywords: Syari'ah Accounting and Developmental History*

### **PENDAHULUAN**

Akuntansi dikenal sebagai sistem pembukuan "*double entry*". Menurut sejarah yang diketahui awam dan terdapat dalam berbagai buku "Teori Akuntansi", disebutkan akuntansi muncul pertama kali di Italia pada abad ke-13 yang lahir dari tangan seorang Pendeta Italia bernama Luca Pacioli. Beliau menulis buku "*Summa de Arithmetica Geometria et Propotionalita*" dengan memuat satu bab mengenai "*Double Entry Accounting System*". Karya Luca Pacioli menjadi awal dari perkembangan teori akuntansi modern.

Menurut Triyuwono (2012) ada beberapa kelemahan yang ditemukan pada akuntansi modern, seperti adanya sifat "egoism" yang bukan hanya merefleksi ke dalam bentuk private cost/benefits tetapi juga terlihat pada orientasi akuntansi untuk melaporkan laba kepada pihak yang paling berkepentingan, yaitu *shareholders*, yang menjadikan informasi itu berbau sifat "egoistic". Manajemen dapat melakukan eksploitasi terhadap orang lain dan alam. Manajemen enggan memeberikan gaji yang memadai bagi karyawannya, karena dengan pikiran egoistic gaji yang tinggi akan memperbesar beban upah dan gaji. Tingginya beban ini akan memperkecil laba. Itulah beberapa contoh dari lemahnya akuntansi modern.

Hines (1992) dalam Triyuwono 2012 juga menambahkan bahwa akuntansi modern memiliki perhatian yang tinggi pada dunia materi (yang bergender maskulin) dan sebaliknya mengabaikan dan mengeliminasi dunia non-materi (yang sifatnya feminim). Semua symbol-simbol akuntansi (*accounts*) adalah symbol-simbol materi. Symbol-simbol ini menggiring manajemen dan pengguna kearah dunia materi yang

pada akhirnya menciptakan dan memperkuat realitas materi. Triyuwono (2012) menyatakan bahwa akuntansi modern yang materialistic tidak cukup kondusif untuk mendukung perjalanan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah dekonstruksi terhadap akuntansi modern agar tercipta sebuah system akuntansi yang mampu menstimulasi perilaku manusia kearah atau ke kondisi “kesadaran ketuhanan” (*God consciousness*), yakni kesadaran yang membuat seseorang menyadari kehadiran Tuhan setiap saat. Tunduk terhadap hukum-hukumnya dan ketundukan secara total inilah yang disebut dengan Islam. Dengan demikian diperlukan sebuah bentuk akuntansi yang selaras dengan tujuan tersebut, yaitu *Akuntansi Syariah*.

Secara lebih sederhana dan konkret, lahirnya paradig akuntansi syariah tidak terlepas dari factor berkembangnya wacana ekonomi Islam yang sejak tiga decade terakhir ini semakin marak. Nama-nama seperti M. Nejatullah Siddiqi, Umer Chapra, M. Mannan, Ahmad Khan, adalah nama-nama yang tidak asing lagi yang turut menyumbangkan pemikirannya dalam dunia ekonomi Islam.

Tulisan ini akan secara khusus mengurai kembali fakta apa saja yang mengurai lahirnya paradig akuntansi syariah yang di klaim oleh Barat bahwa Luca Pacioli adalah *The Father of Accounting* adalah kurang tepat. Dengan demikian sejarah pemikiran tentang akuntansi akan dapat kembali diluruskan sesuai dengan fakta empiris ada pada masa itu.

### **Akuntansi dan Kontroversi Sejarah**

Rizal Yaya (2009) menyatakan bahwa sebelum berdirinya pemerintahan Islam, peradaban dunia didominasi oleh dua bangsa besar yang memiliki wilayah yang luas, yaitu Bangsa Romawi di Barat dan Bangsa Persia di Timur. Sebagian besar daerah di Timur Tengah (Semenanjung Arab) berada dalam jajahan kedua bangsa tersebut. Adapun perdagangan Bangsa Arab terbatas ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam atau Syiria pada musim panas. Huzein (2001) Pada saat itu, akuntansi telah digunakan dalam bentuk perhitungan barang dagangan oleh para pedagang Arab, sejak mulai berdagang sampai kembali ke negerinya. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan *asset* serta untung rugi dalam perdagangannya. Selain itu, orang-orang Yahudi yang saat itu banyak melakukan perdagangan menetap, dan telah juga memakai akuntansi untuk transaksi utang-piutang mereka.

Dalam pembahasan sebelumnya, telah kita ketahui bersama bahwa menurut para ilmuwan Barat, akuntansi pertama kali dirumuskan oleh Luca Pacioli pada tahun 1494 di Italia. Dari sini kita bisa memulai untuk melakukan kajian yang lebih mendalam, mengenai kebenaran klaim tersebut. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan mengenai hal ini. *Pertama*, adalah pernyataan dari Vernon Kam sendiri yang dalam buku *Accounting Theory*-nya menyatakan bahwa : “Menurut sejarahnya, kita mengetahui bahwa system pembukuan *double entry* muncul di Italia pada akhir abad ke 13 Masehi. Itulah catatan yang paling tua yang kita miliki mengenai sistem akuntansi “*double entry*”, namun adalah mungkin bahwa system *double entry* sudah ada sebelumnya” Harahap (2004). *Kedua*, pernyataan Vernon Kam di atas, didukung oleh penemuan pada penelitian yang dilakukan oleh Littleton (1961), yang

menyatakan bahwa jauh sebelum Pacioli menemukan *double entry*, ada seorang Italia lainnya yang juga sudah menulis tentang *double entry* yang bernama Benedetto Cortugli pada tahun 1458, atau 36 tahun sebelum buku Pacioli terbit. Namun buku tersebut baru terbit pada tahun 1573, atau 89 tahun setelah terbitnya buku Pacioli. *Ketiga*, Hendriksen, seorang guru besar akuntansi berkebangsaan Amerika menulis dalam bukunya, bahwa penemuan angka Arab sangat membantu perkembangan akuntansi. Kutipan pernyataan ini menandai bahwa, para ilmuwan muslim telah memberikan kontribusi yang besar, terutama adanya penemuan angka nol dan konsep perhitungan desimal. Heaps (1895) Mengingat orang-orang Eropa bisa mengerti aljabar dengan menerjemahkan tulisan dari bangsa Arab, tidak mustahil bahwa bangsa Arab-lah yang pertama kali melakukan *book keeping*. Para pemikir Islam itu antara lain: Al Kashandy, Jabir ibn Hayyan, Ar Razy, Al Bucasis, Al Kindy, Al Khawarizmy, Abicenna, Abu Bacer and Al Mazendarany. Angka arab Hindu ini merupakan hasil sintesis budaya Arab dan Hindu dan angka nol ditemukan dan fungsikan oleh orang Islam (Storrar and Scorgie, 1988). Sedangkan menurut Sukoharsono (1996), yang dirujuk dari Al-Daffa (1977), symbol nol sebetulnya berasal dari Hindu (catatan: secara historis angka Arab-Hindu pada awalnya adalah 1, 2, 3, 4, 5,6,7,8,dan 9), tetapi masyarakat Hindu tidak dapat mengembangkan konsep ini lebih jauh, misalnya digunakan untuk penambahan atau pengurangan dalam kalkulasi mereka. Kemudian dunia muslim memberikan arti pada symbol nol ini dan menjadikan bagian yang melengkapi angka Arab-Hindu tadi, yaitu menjadi : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 0)

*Keempat*, Lebih jauh lagi, apa yang dituliskan oleh Luca Pacioli dalam salah satu bab bukunya tersebut, ternyata memiliki kemiripan dengan apa yang telah disusun oleh para pemikir muslim pada abad 8 – 10 M. Kemiripan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

<b>Tahun</b>	<b>Luca Pacioli</b>	<b>Islam</b>
	In The Name of God	Bismillah (dengan nama Allah)
	Client	Mawla
	Cheque	Sakk
	Separate Sheet	WarakaKhidma
	Closing Book	Yutbak
622 M	Journal	Jaridah
750 M	Receivable Subsidiary Ledger	Al Awraj
750 M	General Journal	Daftar Al Yawmiah
750 M	Journal Voucher	Ash Shahad
Abad 8 M	Collectible Debt	Arra' ej Menal Mal
	Uncollecetible Debt	Munkaser Menal Mal
	Doubful, difficult, complicated debt	Al Mutaakherwal Mutahyyer
	Auditing	Hisab

	Chart of Account	Sabh Al Asha
--	------------------	--------------

Nurhayati dan Wasilah (2011)

*Kelima*, Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada masyarakat Arab, menarik sejumlah kalangan ilmuwan dari Eropa seperti Leonardo Fibonacci dan Pisa, yang melakukan perjalanan ilmiahnya ke Timur Tengah. Dialah yang mengenalkan angka Arab dan aljabar, atau metode perhitungan ke benua Eropa pada tahun 1202, melalui bukunya yang berjudul “*Liber Abacci*”, serta memasyarakatkan penggunaan angka Arab tersebut, pada kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan transaksi perdagangan. Dari pengenalan angka Arab inilah teknik tata buku berpasangan di Eropa itu sendiri dimulai.

Nurhayati dan Wasilah (2011) terjadinya proses transformasi ilmu pengetahuan tersebut juga sangat dimungkinkan, mengingat Al-Qur’an menyerukan agar semua umat Islam untuk berdagang. Kota-kota yang berada di wilayah kekuasaan Islam seperti Kairo, Alexandria, Damaskus, dan Baghdad merupakan pusat perdagangan internasional yang sangat pesat dan ramai. Melalui perdagangan inilah kebudayaan dan teknologi muslim tersebar ke wilayah Eropa seperti kota-kota Amalfi, Venice, Pisa dan Genoa yang merupakan pelabuhan utama dan terpenting yang menghubungkan perdagangan dari pelabuhan pedagang muslim di Afrika Utara dan Laut Tengah bagian Timur, ke kota-kota Kristen seperti Barcelona, Konstantinopel dan Acre.

Dari beberapa fakta di atas, satu hal yang harus diperhatikan adalah, Islam telah mencapai puncak kejayaannya di bidang ilmu pengetahuan, beberapa abad sebelum terbitnya buku Pacioli yang hidup di akhir abad ke 13, sedangkan Eropa pada saat itu masih dalam masa-masa kegelapan (*dark age*) sehingga perkembangan ilmu pengetahuan berjalan statis dan tidak ada kemajuan berarti. Dengan demikian, berdasarkan fakta-fakta yang ada, bukan hal yang mengada-ada kiranya bila dikatakan bahwa akuntansi, bukanlah lahir dari Barat, melainkan hasil pemikiran dari para ilmuwan muslim dan sudah dipraktikkan secara umum oleh para pedagang muslim yang melakukan ekspedisi dagang jauh sampai ke negara-negara Eropa pada masa itu.

### **Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Akuntansi**

Ketika berbicara tentang sejarah akuntansi di kalangan orang Arab, maka yang dimaksud adalah masa yang berakhir dengan hijrahnya Rasulullah SAW, dari Makkah ke Madinah tahun 622 M, yang setelah itu dimulailah sejarah Islam. Pada masa sebelum berdirinya negara Islam, bangsa Arab terpecah-pecah, tidak disatukan oleh satu sistem politik, kecuali tradisi kekabilahan yang dominan. Sekalipun demikian, mereka memiliki pasar dan tempat aktivitas perdagangan di dalam negeri maupun di luar negeri, yang tercermin dalam dua perjalanan di musim dingin dan di musim panas, yaitu ke negeri Yaman dan ke negeri Syam. ( Kebiasaan berdagang orang-orang Arab ini terdokumentasikan dalam Al-Qur’an Surat Al-Quraisy ayat 1-4.)

Berbagai pencatatan yang dilakukan sejak zaman Rasulullah tentunya tidak terlepas dari ajaran normative agama sejak awal keberadaan Islam yang telah

memberikan persuasi normative bagi para pemeluknya untuk melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar/adil. Chapra (2008) mengatakan bahwa kedatangan Islam melalui wahyu Quran memberikan petunjuk tentang setiap aspek kehidupan, termasuk transaksi ekonomi. Said (2004) dalam Trokic (2015) menyatakan bahwa Al-Qur'an sendiri yang menyediakan contoh bagaimana melakukan bisnis yang diperbolehkan. Al-Quran memberikan panduan tentang bagaimana untuk melakukan kegiatan akuntansi, sebagai pedoman dalam firman Allah dalam Al Quran surat Al Baqarah : 282 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya...”* (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat inilah yang memberikan dorongan kuat bagi umat Islam untuk menggunakan akuntansi dalam setiap bisnis dan transaksi yang dilakukannya. Kemudian yang lain, terkait dengan manusia muslim sebagai seorang individu yang memiliki kewajiban untuk membayar zakat, mau tidak mau individu harus melakukan pembukuan atau paling tidak melakukan perhitungan untuk menentukan seberapa besar zakat yang harus di bayarkannya. Hal ini dilandasi oleh firman Allah dalam surat At Taubah:103 yaitu:

*“ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoaah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* (QS At-Taubah:103)

Ayat –ayat tersebut sangat berpengaruh terhadap cara berbisnis dan berperilaku umat Islam dalam dunia nyata (*the real world*). Ayat tersebut tidak sekedar norma, tetapi adalah praktek yang bisa “membumi” dalam bentuk perilaku kehidupan manusia. Umat Islam menangkap ayat-ayat Al Quran tidak berhenti pada tingkat normative, tetapi diterjemahkan pada tatanan praktik sehingga menjadi nyata dalam dunia empiris.

Syahatah (2001) dari studi sejarah peradaban Arab, tampak sekali betapa besarnya perhatian bangsa Arab pada akuntansi. Hal ini terlihat pada usaha setiap pedagang Arab untuk mengetahui dan menghitung barang dagangannya, sejak mulai berangkat sampai pulang kembali. Untuk mengerjakan pembukuan ini, ada yang dilakukan oleh pedagangnya sendiri, dan ada juga yang menyewa akuntan khusus. Pada waktu itu seorang akuntan disebut sebagai *katibul amwaal* atau penanggungjawab keuangan. Istilah ini diambil dari fungsi akuntan itu sendiri, yaitu untuk membantu menjaga keuangan. Setelah masuknya Islam, kewajiban akan zakat

berdampak pada didirikannya institusi Baitulmaal oleh Rasulullah SAW, yang berfungsi sebagai lembaga penyimpan zakat beserta pendapatan lain yang diterima oleh negara. Hawari (1989) dalam Zaid (2001) mengungkapkan bahwa, pemerintahan Rasulullah memiliki 42 pejabat yang digaji dan terspesialisasi dalam peran dan tugas tersendiri.

Adnan dan Labatjo (2006) memandang, bahwa praktik akuntansi pada lembaga Baitulmaal di zaman Rasulullah SAW, baru berada pada tahap penyiapan personal yang menangani fungsi-fungsi lembaga keuangan negara. Pada masa tersebut, harta kekayaan yang diperoleh negara, langsung didistribusikan kepada orang-orang yang berhak. Dengan demikian, tidak terlalu diperlukan pelaporan atas penerimaan dan pengeluaran Baitulmaal, dan hal yang sama berlanjut pada masa pemerintahan Abu Bakar Sidik. Perkembangan pemerintahan Islam hingga meliputi hampir seluruh Timur Tengah, Afrika Utara dan Asia pada masa Khalifah Umar Bin Khattab, telah meningkatkan penerimaan negara secara signifikan. Sebagaimana Said 2004 dalam Trokic (2015) bahwa Pengenalan konsep dan prosedur akuntansi formal terjadi pada masa Khalifah Umar bin Al-Khattab, yang memerintah antara 634-644 SM. Kekayaan negara yang disimpan di Baitulmaal semakin besar. Para sahabat merekomendasikan perlunya pencatatan, untuk mempertanggungjawabkan penerimaan dan pengeluaran negara. Selanjutnya Khalifah Umar mendirikan unit khusus yang bernama Diwan (dari kata *dawwana*=tulisan), yang bertugas khusus membuat laporan keuangan Baitulmaal, sebagai bentuk akuntabilitas Khalifah, atas dana Baitulmaal yang menjadi tanggung jawabnya.

Evolusi perkembangan pengelolaan buku akuntansi, mencapai tingkat tertinggi pada masa Daulah Bani Umayyah, terutama pada masa kekhalifahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ambashe dan Alrawi (2013) menyatakan bahwa Akuntansi telah diklasifikasikan pada beberapa spesialisasi, antara lain akuntansi peternakan, akuntansi pertanian, akuntansi bendahara, akuntansi konstruksi, akuntansi mata uang, dan pemeriksaan buku atau *auditing*. Pada masa itu, sistem pembukuan telah menggunakan model buku besar, yang meliputi :

- a. Jaridah Al-Kharaj (*Receivable Subsidiary Ledger*) merupakan pembukuan pemerintah terhadap piutang pada individu atas zakat tanah, hasil pertanian, serta hewan ternak yang belum dibayar dan cicilan yang telah dibayar. Piutang dicatat di satu kolom dan cicilan pembayaran di kolom yang lain.
- b. Jaridah An-Nafaqaat (jurnal pengeluaran), merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat pengeluaran negara.
- c. Jaridah Al-Maal (jurnal dana), merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran dana zakat.
- d. Jaridah Al-Musadareen, merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat penerimaan denda atau barang sitaan dari individu yang tidak sesuai syari'ah, termasuk dari pejabat yang korup. (Abdullah Said 2004)

Adapun untuk pelaporan, telah dikembangkan berbagai laporan akuntansi, antara lain :

- a. Al-Khitmah, menunjukkan total pendapatan dan pengeluaran yang dibuat setiap bulan.
- b. Al-Khitmah Al-Jameeah, yaitu laporan keuangan komprehensif yang berisikan gabungan antara laporan laba-rugi, dan nearaca (pendapatan, pengeluaran, surplus dan defisit, belanja untuk asset lancar maupun aset tetap) yang dilaporkan di akhir tahun. Dalam perhitungan dan penerimaan zakat, utang zakat diklasifikasikan dalam laporan keuangan menjadi tiga kategori, yaitu *collectable debts*, *doubtful debts*, dan *uncollectable debts*.(Abdullah Said,2004)

Itulah sejarah perkembangan praktik akuntansi, dengan teknik tata buku berpasangan yang sebenarnya, di mana akuntansi sudah dikenal pada masa kejayaan Islam. Trokic (2015) menyatakan bahwa akuntansi telah dipraktekkan di tahap awal negara Islam, akan tetapi istilah akuntansi dan akuntan tidak dimunculkan. Tidak diketahui kapan tepatnya istilah ini mulai digunakan, bagaimanapun, mungkin istilah ini mulai hadir bertepatan dengan pengaruh kolonisasi dan pengenalan budaya Barat di abad ke-19. Artinya, peradaban Islam tidak mungkin tidak memiliki teknik pembukuan akuntansi. Permasalahannya adalah pemalsuan dan penghapusan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa peradaban Islam yang dilakukan oleh beberapa oknum di Barat, dan ketidakmampuan atau lebih tepatnya ketidakmauan umat Islam, untuk menggali khazanah ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri.(Nurhayati dan Wailah, 2011)

### **Perkembangan Pemikiran Di Era Modern**

Secara lebih sederhana dan konkret, lahirnya paradigma akuntansi syariah tidak terlepas dari factor berkembangnya wacana ekonomi Islam yang sejak tiga decade terakhir ini semakin marak. Nama-nama seperti M. Nejatullah Siddiqi, Umer Chapra, M. Mannan, Ahmad Khan, adalah nama-nama yang tidak asing lagi yang turut menyumbangkan pemikirannya dalam dunia ekonomi Islam. Dunia Islam mulai menunjukkan geliat kehidupannya dari sudut jendela ilmu pengetahuan. Ismail Al-Faruqi, dengan islamisasi pengetahuannya seolah menggoyang tidur lelapnya umat Islam untuk bangun mengonstruksi ilmu pengetahuan berdasarkan jiwa tauhid. Instrument penyebar ide islamisasi ilmu pengetahuan ini telah didirikan di Herndon, Amerika Serikat, yang dikenal dengan nama *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*. Lembaga ini akhirnya menyebar ke beberapa Negara Islam lainnya, seperti: Pakistan, Arab Saudi, Iran, Malaysia dan Indonesia. Di Indonesia lembaga ini didirikan sebagai cabang yang independen dengan nama *International Institute of Islamic Thought-Indonesia (IIT-I)* pada tahun 1999.

Kajian tingkat Internasional tentang akuntansi dan bisnis dengan perspektif Islam sudah jauh berkembang. *Perspective of accounting, commerce, and finance*, telah melakukan kajian sejak tahun 1996 dengan konferensi pertamanya di Sidney. Konferensi ke dua di Yordania tahun 1998 dan yang ketiga di Jakarta pada tahun 1999. Dan yang ke empat tahun 2001 di Selandia Baru .

Adanya lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Islamic Studies. Di Inggris dengan The Markfiel Institute of Higher Education yang berafiliasi dengan The University of Portsmouth dengan menyelenggarakan program Master dan Phd di bidang : *Islamic Thought and sources, Major Trends in Muslim Thought, Islamic History, Islamic Economics, Islamic Banking and Finance, Muslim Political thought, Islam in Europe, Islam, Women and Feminism, Islam and Pluralism*. Di Malaysia, *international Islamic University* membuka program PhD dibidang ekonomi Islam.

### **Perkembangan Akuntansi Syariah Di Indonesia**

Ketika di Indonesia untuk pertama kalinya yaitu tahun 1997, istilah akuntansi diluncurkan. Wacana ini menggema dan berkembang begitu cepat. Bahkan akuntansi syariah ini membelah menjadi dua bagian yaitu akuntansi syariah filosofis-teoritis dan akuntansi syariah praktis, mirip sel hidup yang membelah dan membiakkan diri. Keduanya eksis secara positif memperkaya khazanah kajian dan praktek akuntansi syariah. Triuwono (2012)

**Pada tingkatan filosofis-teoritis** difokuskan Pada metodologi bagaimana kita bisa membangun dan mengembangkan akuntansi syariah. Wacana itu dimulai dari tujuan akuntansi syariah itu sendiri, kemudian pada metodologinya dan diteruskan pada teorinya (Harahap, 1992;1997; Baydoun dan Willet,1994; Hamid dkk.,1993;Triuwono, 2007). Perumusan akuntansi syari'ah harus mengingat prinsip-prinsip Islam dan karena itu prinsip, konsep, akuntansi, dan pelaporan keuangan harus konsisten dengan syari'ah. Pengembangan akuntansi syariah menyentuh aspek fundamental dalam epistemologi seperti konsep transaksi syariah yang menyiratkan teori akuntansi berbasis syariah. (Nizarul Alim,2014). Pendekatan ini bermula pada konsep yang umum dan abstrak, kemudian diturunkan pada tingkat yang lebih kongkret dan pragmatis.

Wacana ini dimulai dari penetapan tujuan akuntansi, kemudian ke teori, dan akhirnya ke teknik akuntansi. Triuwono (1995;1996;1997;2000), dengan menggunakan teologi pembebasan tauhidnya menetapkan tujuan akuntansi syariah sebagai instrument untuk membebaskan manusia dari ikatan jaringan kuasa kapitalisme atau jaringan kuasa lainnya yang semu, dan kemudian diikatkan pada jaringan kuasa ilahi. Dengan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi syariah ini akan tercipta realitas tauhid, yaitu realitas yang sarat dengan jaring kuasa tauhid yang mendorong manusia pada kesadaran tauhid. Sedangkan menurut Harahap (1997), tujuan dari akuntansi syariah adalah mengungkapkan kebenaran, kepastian, keterbukaan, keadilan dan akuntabilitas dari transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Jika dibandingkan dengan Triuwono, pendapat Harahap ini tampak lebih kongkret, meskipun masih memerlukan proses penerjemahan pada tingkat praktek. Sementara Gambling dan Karim (1991) berorientasi pada tujuan pengungkapan zakat yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Orientasi ini membawa konsekuensi pada perombakan bentuk akuntansi.

Apapun pemikiran dan pendekatan yang digunakan oleh para penulis, aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membangun dan mengembangkan

akuntansi syariah ini adalah metodologinya. Metodologi adalah semacam instrument yang digunakan untuk menghasilkan sebuah teori. Jika metodologi yang digunakan adalah metodologi yang berdasarkan pada nilai etika syariah, maka dapat dipastikan bahwa teori akuntansi yang dibangun mengandung nilai-nilai syariah. Tetapi sebaliknya bila dibangun dengan nilai kapitalisme, maka teori akuntansi yang dihasilkan juga mengandung nilai kapitalisme.

**Akuntansi syariah praktis** adalah akuntansi (syariah) yang sudah dipraktikkan dalam dunia nyata. Di Indonesia dan dunia Internasional, akuntansi syariah hanya dipraktikkan dilembaga keuangan syariah, yaitu bank syariah. Di Indonesia karya Widodo dkk (1999) yang bisa dianggap sebagai karya kongkret dan praktis tentang akuntansi syariah. Dia secara khusus menulis dan merumuskan konsep-konsep teknis akuntansi untuk *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT). Pada tahun 2003 diberlakukan standar akuntansi yang dikenal dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 (PSAK No.59). standar ini adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Perbankan Syariah. PSAK No. 59 dibuat dengan merujuk pada *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions* yang dibuat oleh *Accounting and Auditing Organization For Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* pada 1998. Langkah ini sangat positif, karena sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan teknis dari bank-bank syariah yang jumlahnya semakin meningkat akhir-akhir ini. Selain PSAK No.59, Ikatan Akuntan Indonesia juga telah mengeluarkan PSAK No.101 tentang penyajian laporan keuangan syariah, PSAK No.102 tentang Akuntansi Murabaha, PSAK No. 103 tentang Akuntansi Salam, PSAK No. 104 tentang Akuntansi Istishna, PSAK No.105 tentang Akuntansi Mudharabah, dan PSAK No. 106 tentang Akuntansi Musyarakah. Semuanya sangat membantu dalam memperkuat berjalannya operasi perbankan syariah di Indonesia.

Begitu pula pada kebangkitan akuntansi Islam pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, yang awalnya hanya diperkenalkan pada perguruan Tinggi Al Azhar pada tahun 1976, sekarang di Indonesia juga sudah memiliki pusat-pusat kajian dibidang ini, salah satunya terdapat di Universitas Brawijaya, yaitu *center for Bussiness and Islamic Economic Studies*. Dan sampai pada saat sekarang ini, sudah banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka Jurusan Manajemen Perbankan Syariah ataupun Akuntansi Syariah pada level Sarjana S1. Factor-faktor ini mempunyai pengaruh besar bagi munculnya wacana akuntansi dengan paradigma syariah, baik pada tatanan konsep maupun praktek.

## **Simpulan**

Setelah mempelajari dengan seksama mengenai sejarah dan pemikiran akuntansi syaria'ah, dapatlah kita mengambil sebuah kesimpulan, bahwa akuntansi bukanlah merupakan hal yang baru bagi dunia Islam. Akuntansi merupakan warisan ilmu pengetahuan dengan dasar Al Quran yang diaktualisasikan oleh Nabi Muhammad SAW dan puncak pelaksanaan pembukuan akuntansi pada masa Khalifah Umar Bin

Khattab. Hal ini sudah mengisyaratkan bahwa akuntansi sudah lebih lama dikenal sebelum munculnya Luca Pacioli.

Kedatangan lembaga keuangan Islam, untuk membangun dan mereformasi akuntansi Islam dimana Perumusan akuntansi syariah harus mengingat prinsip-prinsip Islam dan karena itu prinsip, konsep, akuntansi, dan pelaporan keuangan harus konsisten dengan syariah. Akuntansi syariah filosofis-teoritis, menekankan pada pengembangan teori akuntansi syariah berdasarkan pada nilai-nilai filosofis Islam secara murni. Jika teori akuntansi syariah yang secara murni ini telah dibentuk, maka dari konsep teori ini diturunkan menjadi praktek yang diakomodasi dalam bentuk standar akuntansi syariah dan pada kebutuhan praktis, diarahkan pada kebutuhan praktis dunia usaha dengan dasar nilai-nilai syariah yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Nizarul. 2014. The Development Of Shari'ah Accounting: Epistemology Perspective. *European Scientific Journal* vol.1 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431
- Adnan, Akhyar. 2005. *Akuntansi Syariah: Arah, Prospek dan Tantangannya*, UII Press, Yogyakarta
- Ambashe and Alrawi. 2013. The Development of Accounting Through History. *International Journal of Advances in Management and Economics*, vol. 2, issue. 2, pp. 95-100
- Amela Trockic. 2015. Islamic Accounting; History, Development and Prospects. *European Journal of Islamic Finance*, ISSN 2421-2172
- Chapra, and Whaples. 2008. 'Islamic Economics: What It Is and How It Developed. EH. Net Encyclopedia
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kam , Vernon. 1990, *Accounting Theory*, New York : Jhon Wiley and Sons.
- Muhammad, Rifqi, 2010, *Akuntansi Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: P3EI Press.
- Murtiyani, Siti. 2009. The Historical Fact And Development Concept Of Shariah Accounting. *Mukaddimah*, Vol. XV, No. 26
- Nurhayati, Sri & Wasilah. 2011. *Akuntansi Syari'ah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat.
- Syahatah, Husein. 2001. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Terjemah, Jakarta: Akbar Press.
- Ştefana Dim, Delia David, Luminița Păiușa. 2010. *Specific Features Of Islamic Accounting And Cultural Paradigm*. Mpra Paper No. 27174,
- Triuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syari'ah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, Jakarta: Raja Grafindo.

- Yaya, Rizal dkk. 2009. *Akuntansi Perbankan Syari'ah : Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zaid, Omar Abdullah. 2004. *Akuntansi Syari'ah: Kerangka Dasar dan Sejarah Keuangan dalam Masyarakat Islam*, Terjemah, Jakarta: LPFE Trisakti.